

Executive Report

EVALUASI KELAYAKAN KOPERASI MENJADI KOPERASI SKALA BESAR

Ide untuk membangun koperasi berskala besar dapat dibenarkan meski mengandung unsur-unsur yang penuh perdebatan. Pada intinya, wacana membangun koperasi berskala besar tetap dalam koridor mengindahkan jatidiri koperasi yang berlaku dan diakui secara universal. Pertanyaan mendasar dengan program ini terkait dengan definisi, prinsip, dan nilai perkoperasian yang harus terjawab secara cermat, rasional dan kritis. Apabila pemahaman aspek normatif tersebut kurang mendapatkan pendalaman secara serius, maka pengembangan koperasi di masa mendatang dikawatirkan sulit diwujudkan dan bisa-bisa keluar dari jalurnya..

Sebagai suatu model pengembangan, program pengembangan koperasi berskala besar nampaknya perlu mendapat respon dan upaya yang lebih serius, dibandingkan dengan aktifitas yang pernah dilakukan dalam pengembangan koperasi sebelumnya. Untuk itu dilakukan kajian Evaluasi Kelayakan Koperasi Menjadi Koperasi Skala Besar, dengan tujuan adalah; 1) Mengidentifikasi peluang dan potensi koperasi terpilih, serta 2) Mengetahui kelayakan koperasi terpilih, dari aspek kelembagaan dan usaha dalam program Koperasi Berskala Besar.

Untuk menjaring informasi dan data yang diperlukan dalam mendukung kerangka analisis, metodologi, indikator, variable, teknik pengumpulan data, dan pengolahan data, digunakan alat bantu kuesioner yang terdiri dari : 1) kuesioner pembina Tkt I dan Tkt II, 2) kuesioner untuk lembaga koperasi, dan 3) kuesioner untuk anggota koperasi. Kuesioner dirancang untuk mengetahui tren perkembangan aset, omset, dan jumlah anggota koperasi selama lima (5) tahun yang merupakan kriteria Koperasi Skala Besar. Sungguhpun output pengolahan data subjektifitas masih memerlukan pendalaman, namun sebagai salah satu bahan rekomendasi dalam perumusan kebijakan dalam pengembangan koperasi berskala besar, dan untuk mengembangkan serta memperkuat usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia bisa dipertanggung jawabkan.

Kajian ini menggunakan metode survey eksploratif dan observasi langsung pada koperasi terpilih. Setiap tahap kegiatan yang dilakukan akan menentukan keberlangsungan tahap berikutnya, Adapun tahapan penelitian yang ditempuh adalah : 1) Identifikasi indikator penilaian koperasi skala besar melalui analisis EFE dan IFE, 2) Analisis Project One Sheet Koperasi Skala Besar, 3) Penilaian Prospek Kelayakan koperasi skala besar (implementasi standar kelayakan), 4) Penyusunan skala Prioritas Kebijakan dengan Analisis AHP, dan 5) Rekomendasi sebagai bahan dalam merumuskan kebijakan yang terkait. Lokasi kajian ditetapkan pada dua (2) provinsi dengan pertimbangan di lokasi terpilih terdapat koperasi dengan predikat koperasi berkualitas sebagai peserta program koperasi berskala besar. Kedua lokasi tersebut adalah Provinsi Bali dan Provinsi Sulawesi Selatan. Obyek survey yang dijadikan sebagai target responden dan pengumpulan data di *Provinsi Bali* adalah; 1) Koperasi Serba Usaha (KSU) Kuta Mimba di Jl. Sriwijaya Legian Kota Kab. Badung

bergerak dibidang Simpan Pinjam; 2) Koperasi Pasar (Koppas) Srinadi, di Ps. Galiran, Jl. Mahoni, Kab. Klungkung; 3) Koperasi Kredit (Kopdit) Tritunggal Tuka, di Tuka Banjar, Kab. Badung bergerak dibidang Simpan Pinjam. Sedangkan di *Provinsi Sulawesi Selatan* adalah; 1) Koperasi Usaha Desa (KUD) Kambiolangi, di Belajen Kec. Alla Kab. Enrekang bergerak dibidang Produsen; 2) Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Berkat di Jl. Durian No.5, Kec. Ujung Bulu, Kab. Bulukumba dengan usaha Simpan Pinjam; 3) Koperasi Serikat Pekerja Merdeka Indonesia (Kospermindo) di Jl. Anggrek Raya Blok E2 No. 24-26, Kota Makassar, bergerak dibidang usaha Produsen.

Program Koperasi Berskala Besar sebagai suatu model pengembangan, dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 07/Per/M-KUKM/IX/2011, tanggal 12 September 2011 tentang Pedoman Pengembangan Koperasi Skala Besar yang bertujuan; 1) meningkatkan koperasi berkualitas dan potensial untuk menjadi Koperasi Skala Besar; 2) meningkatkan jumlah Koperasi Skala Besar, disetiap provinsi; 3) meningkatkan kerjasama antar Koperasi serta pengembangan jejaring usaha koperasi; dan 4) meningkatkan kemitraan dan peran Koperasi Skala Besar sebagai pengungkit kontribusi Koperasi di dalam perekonomian nasional.

Analisis internal untuk Program Pengembangan Kelembagaan Koperasi Skala Besar, dilaksanakan melalui: 1) pemantapan organisasi dan manajemen, sesuai dengan jati diri koperasi; pemantapan dan pengembangan profesionalisme pengelola koperasi; 2) pemantapan dan pengembangan profesionalisme anggota koperasi; 3) pemantapan dan pengembangan hubungan sinergitas antar anggota, antara anggota dengan pengurus dan pengelola usaha; 4) pemantapan dan pengembangan budaya organisasi yang dapat mendorong tumbuhnya loyalitas anggota; dan 5) pemantapan dan pengembangan kerjasama dan jejaring usaha koperasi. Kondisi kelembagaan koperasi terpilih dapat diketahui perkembangan dan keberhasilannya melalui kegiatan, antara lain:

Pelaksanaan Rapat Tahunan Anggota (RAT) koperasi memegang peranan sangat penting, dimana rapat anggota koperasi dilakukan minimal satu (1) kali dalam setahun, tetapi sesungguhnya Rapat Anggota dapat dilakukan sewaktu-waktu, jika memang terdapat masalah dalam koperasi yang kewenangannya ada pada Rapat Anggota. Kewenangan anggota dalam Rapat Anggota untuk menetapkan beberapa hal, dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga; 1) Kebijakan umum di bidang organisasi, manajemen, dan usaha Koperasi; 2) Pemilihan, pengangkatan, pemberhentian Pengurus dan Pengawas; 3) Rencana kerja, rencana anggaran pendapatan dan belanja Koperasi, serta pengesahan laporan keuangan; 4) Pengesahan pertanggungjawaban Pengurus dalam pelaksanaan tugasnya; 5) Pembagian sisa hasil usaha; dan 6) Penggabungan, peleburan, pembagian, dan pembubaran Koperasi. Kondisi RAT pada Koperasi Skala Besar di Provinsi Bali, bahwa semua koperasi besar melaksanakan RAT tepat waktu, yang merupakan indikator bahwa prinsip transparansi benar-benar dijaga oleh pengurus maupun anggota Koperasi Skala Besar. RAT 100% responden menyatakan dilakukan tepat waktu dan semuanya membahas masalah dan kinerja koperasi.

Evaluasi terhadap kinerja koperasi dilakukan terhadap standar yang dibuat oleh pengurus, dan pada saat yang sama digunakan untuk menilai keefektifan dari standar-standar dan kebijakan-kebijakan tersebut. Manajemen audit bisa memberi manfaat yang besar yaitu:

1) Mengidentifikasi kegiatan operasional koperasi yang memperoleh keuntungan; 2) Peningkatan produktifitas kerja dari berbagai komponen organisasi; 3) Mengidentifikasi hambatan dan kendala, dan mengambil langkah strategik untuk mengatasi dan menghilangkannya; 4) Merumuskan pedoman teknis operasional para pelaksana kegiatan dalam koperasi dan para tenaga kerja dengan tingkat efisiensi dan efektifitas yang lebih tinggi, dan 5) Sebagai Informasi bagi pengurus menilai perilaku bawahan sesuai dengan kebutuhan pada berbagai hierarki pengelola. Implementasi Audit Koperasi Besar di Provinsi Bali 50% sudah menerapkan proses transparansi laporan keuangan dan anggota di beri kuasa untuk melakukan audit melalui RAT, secara umum Koperasi Skala Besar di Provinsi Bali menganggap bahwa transparansi merupakan hal yang penting dan perlu diimplementasikan, adanya transparansi tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan pada Koperasi Skala Besar

Proses Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui apakah suatu institusi telah mengimplementasikan dalam mengendalikan jalannya institusi. Informasi implementasi POAC pada Koperasi Skala Besar bahwa sebesar 92% sampai dengan 98 % Koperasi Skala Besar sudah menerapkan POAC sebagai dasar dalam proses kegiatan koperasi. Manajer mempunyai wewenang formal atas organisasi yang dipimpinnya. Wewenang dan status ini menyebabkan manajer terlibat aktif dalam pelaksanaan ketiga peranan tersebut. Manajer dalam koperasi menggunakan keterampilan pribadi, manajerial, dan kemampuannya untuk melaksanakan peranan secara efektif. Koperasi Skala Besar di Provinsi Bali sebesar 40 % menyatakan menggunakan studi kelayakan sebagai dasar dari POAC, sedangkan 25 % menerapkan rencana strategis, dan 20% menerapkan peramalan dan 15% responden menyarankan menerapkan manajemen umum, dari informasi di atas dapat dilihat bahwa proses POAC sudah diterapkan sebagaimana mestinya.

Kinerja manajerial Koperasi Skala Besar di Provinsi Bali berjalan dengan baik untuk aktivitas bisnis, berdasarkan persepsi responden 55% menyatakan kinerja manajerial koperasi sangat memadai (kinerja keuangan, pemasaran, HRD, produksi dll), sedangkan 25% responden menyatakan bahwa kinerja koperasi besar di Provinsi Bali cukup memadai. Demikian juga ketaatan terhadap peraturan perundangan yang ditetapkan pemerintah, bahwa anggota koperasi taat terhadap peraturan baik yang dibuat koperasi sendiri, maupun regulasi yang ditetapkan regulator. Lebih dari 90% responden menyatakan bahwa anggota koperasi sangat taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan, kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa terjadi keselarasan antara koperasi dengan regulator.

Kinerja usaha koperasi merupakan gambaran mengenai performance dari aspek finansial yang dimiliki koperasi, mengacu pada kriteria koperasi skala besar terdapat beberapa indikator yang dijadikan sebagai patokan yaitu : volume usaha, asset, dan anggota. Adapun data kinerja usaha di Provinsi Bali pada Tabel 1 .

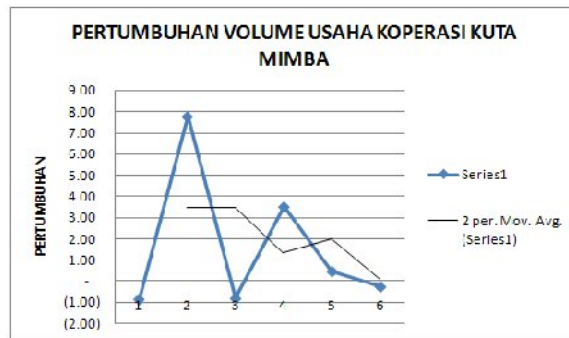
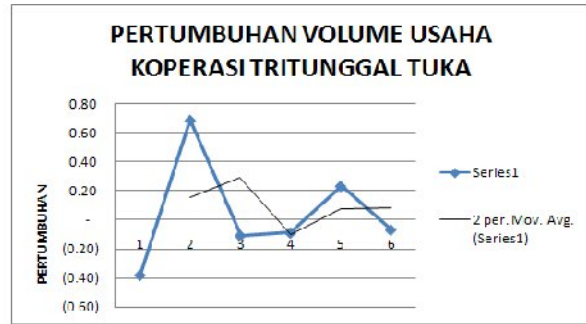
Tabel. 1. Volume Usaha, Aset, dan Anggota Koperasi Skala Besar di Provinsi Bali

KOPERASI SRINADI BALI			
TAHUN	VOLUME USAHA	ASET	ANGGOTA
2005	88,828,233,115.00	85,788,441,558.24	6,773.30
2006	89,002,226,622.00	87,097,512,728.97	7,514.91
2007	90,002,226,622.00	93,492,985,072.95	7,914.91
2008	99,646,602,843.00	94,254,475,584.00	8,193.00
2009	121,810,511,061.00	100,925,142,830.00	9,254.00
2010	165,659,221,490.00	120,257,332,730.00	10,094.00

KOPERASI TRITUNGAL TUKA BALI			
TAHUN	VOLUME USAHA	ASET	ANGGOTA
2005	50,343,177,375.30	29,552,287,893.00	3,829
2006	84,960,511,942.08	29,629,884,266.00	3,820
2007	75,754,134,884.58	37,443,882,693.00	3,809
2008	69,036,747,966.22	47,527,731,884.00	3,821
2009	85,144,078,257.50	57,771,675,332.00	3,829
2010	79,327,960,460.88	67,771,675,332.00	4,829

KOPERASI KUTA MIMBA BALI			
TAHUN	VOLUME USAHA	ASET	ANGGOTA
2005	10,472,771,077.64	64,062,885,788.50	6,526.97
2006	91,793,739,362.80	84,850,504,452.35	7,328.52
2007	16,187,080,647.92	4,290,104,301.94	8,774.58
2008	72,986,918,253.23	50,824,511,562.06	3,218.52
2009	106,138,166,352.84	66,188,818,353.72	2,682.67
2010	77,408,039,443.05	80,351,910,950.28	2,053.05

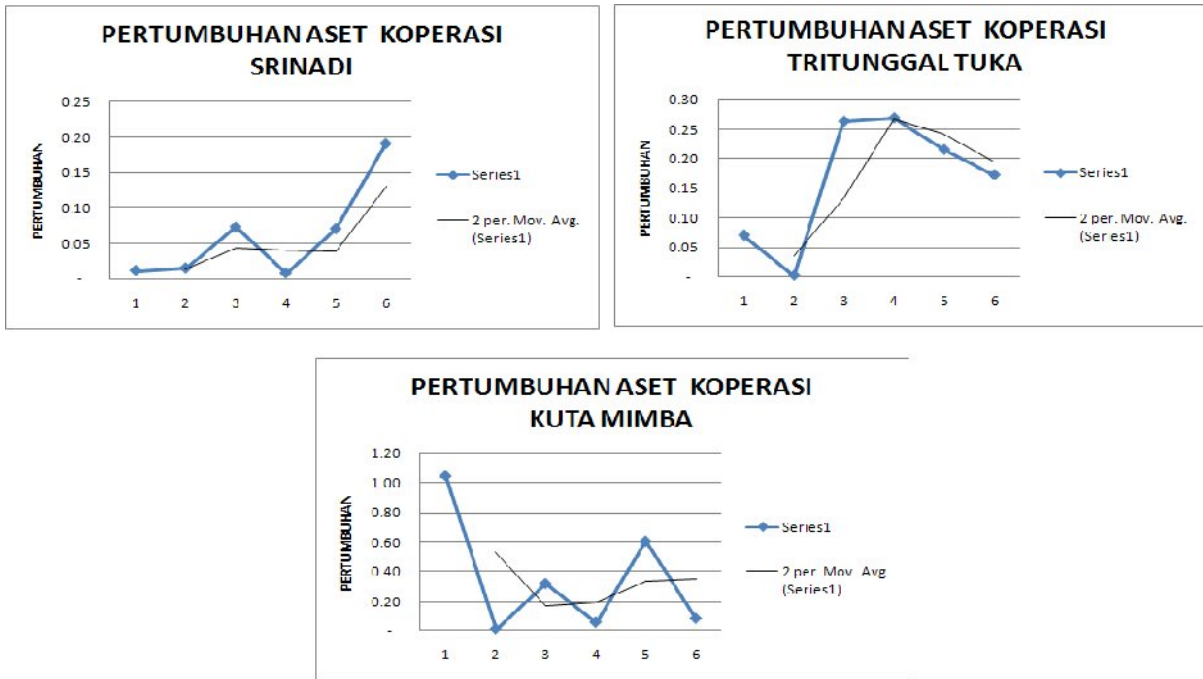
Kegiatan atau usaha yang dilakukan koperasi bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya terutama bagi anggota koperasi dan masyarakat pada umumnya. Usaha atau kegiatan yang dilakukan tersebut dapat dilihat dari besarnya volume usaha yang nantinya akan berpengaruh terhadap perolehan laba atau sisa hasil usaha koperasi (Sitio dan Tamba, 2001:142). Adapun pertumbuhan dari volume usaha dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 1. Pertumbuhan Volume Usaha Koperasi Skala Besar di Provinsi Bali

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat pertumbuhan volume usaha Koperasi Skala Besar di Provinsi Bali cukup bervariasi, dimana volume usaha Koperasi Pasar Srinadi rata-rata sebesar 14%, sedangkan Koperasi Kredit Tritunggal Tuka dan Koperasi Serba Usaha Kuta Mimba sangat fluktuatif.

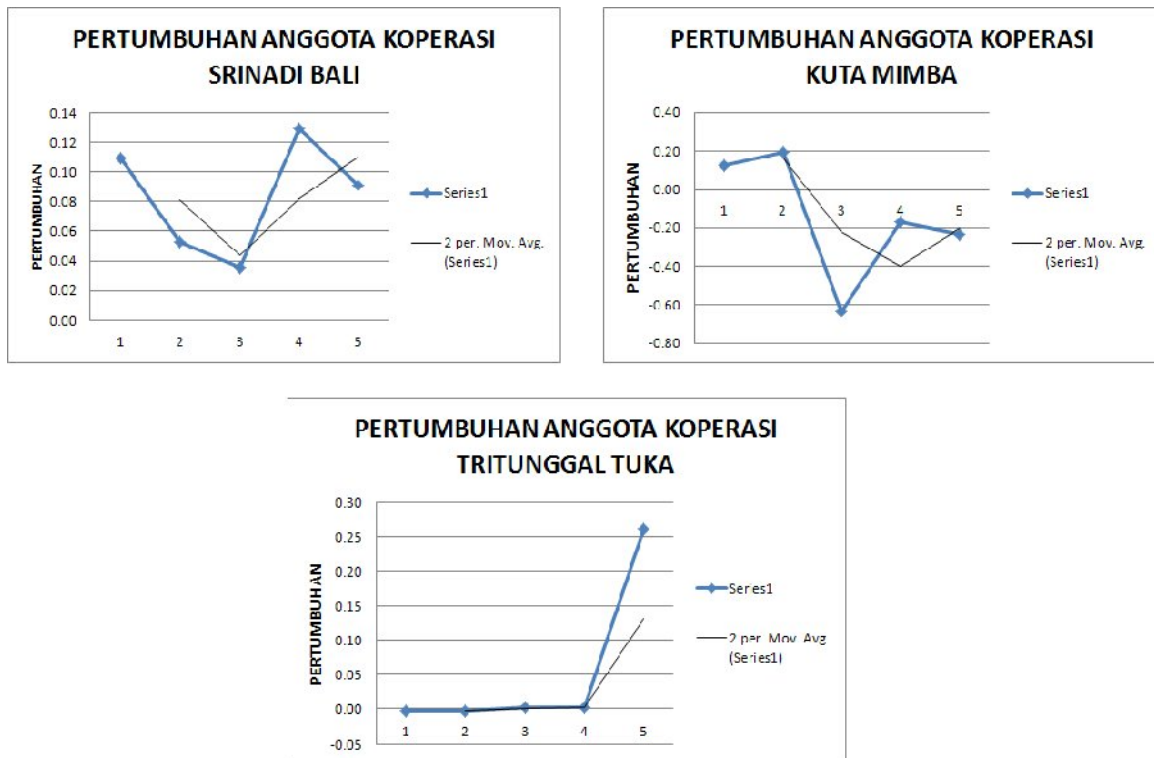
Harta atau asset adalah benda baik yang memiliki wujud maupun semu yang dimiliki oleh koperasi. Aset terdiri dari : 1) Harta Lancar adalah harta yang berbentuk uang tunai maupun aktiva lainnya yang dapat ditukarkan dengan uang tunai dalam jangka satu tahun; 2) Harta Investasi adalah harta yang diinvestasikan pada produk-produk investasi untuk mendapatkan keuntungan; 3) Harta Tak Berwujud adalah harta yang tidak memiliki bentuk tetapi sah dimiliki koperasi dan dapat menghasilkan keuntungan bagi koperasi; 4) Harta Tetap adalah harta yang menunjang kegiatan operasional koperasi yang sifatnya permanen kepemilikannya; 5) Harta lainnya adalah perkiraan atau akun yang tidak dapat dikategorikan pada harta atau aset di atas baik dalam bentuk aset tetap, aset investasi, aset tak berwujud dan aset lancar. Adapun pertumbuhan dari aset Koperasi Skala Besar di Provinsi Bali dapat dilihat pada grafik 2 dibawah ini :



Grafik 2. Pertumbuhan Aset Koperasi Skala Besar di Provinsi Bali

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan aset Koperasi Pasar Srinadi adalah 7% pertahun, sedangkan Koperasi Kredit Tritunggal Tuka adalah 20% pertahun dan Koperasi Serba Usaha Kuta Mimba adalah 43% pertahun. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset positif secara umum.

Anggota koperasi adalah merupakan individu-individu atau koperasi-koperasi yang menjadi bagian dari koperasi tersebut, sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Sebagai anggota koperasi wajib membayar sejumlah uang untuk simpanan pokok dan simpanan wajib. Keberadaan anggota merupakan hal yang penting terkait dengan kinerja usaha koperasi, semakin besar anggota koperasi semakin menunjukkan bahwa koperasi tersebut direspon dengan baik oleh pelanggan yang menjadi anggota. Untuk mengetahui gambaran anggota Koperasi Skala Besar dapat dilihat pada grafik 3.



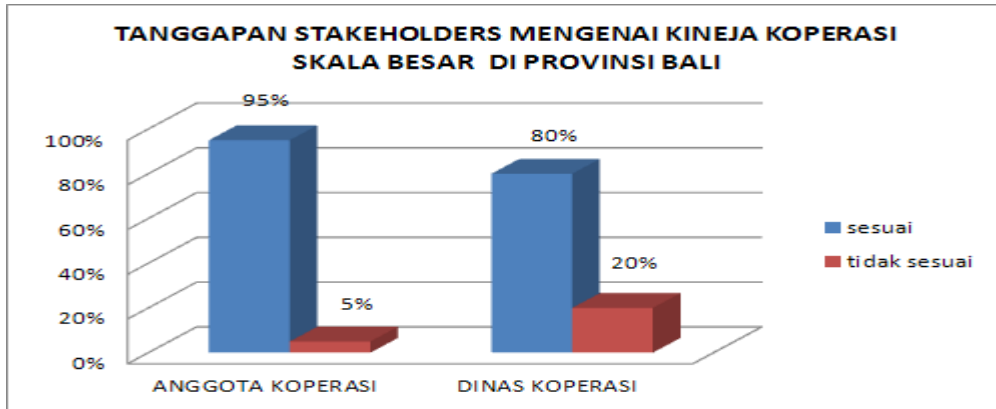
Grafik 3. Pertumbuhan Anggota Koperasi Skala Besar di Provinsi Bali

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan Anggota Koperasi Pasar Srinadi adalah 7% pertahun, sedangkan pertumbuhan Anggota Koperasi Kredit Tritunggal Tuka adalah 20% pertahun dan pertumbuhan anggota Koperasi Kuta Mimba adalah 43% pertahun, dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan anggota koperasi positif secara umum.

Kohesivitas adalah mengenai penyatuan kekuatan. Konsep ini menggambarkan konsep kohesivitas secara fisik, dimana didefinisikan sebagai kekuatan dari “daya tarik molekuler” yang menjaga agar partikel-partikel tetap bersatu. Aplikasinya pada sebuah kelompok, kohesivitas adalah kekuatan dari pemersatu yang menghubungkan anggota kelompok secara individual dengan anggota yang lain dalam satu kelompok secara keseluruhan.

Kohesivitas yang digambarkan oleh rasa kesetiaan anggota koperasi konsistensi tanggung renteng, citra dan gengsi koperasi, iklim organisasi, ketokohan. Dari data yang ada dijelaskan bahwa responden memberikan opini bahwa di atas 50% memberikan statemen bahwa loyalitas anggota, tanggung renteng, citra dan gengsi koperasi, iklim organisasi dan ketokohan merupakan faktor yang sangat penting. Responden memberikan statemen bahwa ketiga koperasi tersebut memiliki semua kohesivitas, artinya bahwa anggota loyal, mau tanggung renteng, ada budaya organisasi yang baik, dan ketokohan benar-benar dihormati yang merupakan konsekuensi logis dari anggota koperasi ataupun implementasi dari spirit koperasi di provinsi Bali.

Tanggapan stakeholders terhadap kinerja Koperasi Skala Besar menggambarkan opini mereka tentang kinerja koperasi secara umum, semakin baik tanggapan stakeholders terhadap kinerja koperasi menunjukkan bahwa citra koperasi juga baik dimata pihak terkait (grafik 4) :



Grafik 4. Tanggapan Stakeholders Mengenai Kinerja Koperasi Skala Besar di Provinsi Bali

Berdasarkan data pada grafik 4 di atas dapat dilihat bahwa responden dalam kegiatan ini yaitu 15 anggota koperasi, Dinas Koperasi Propvinsi, dan Dinas Kabupaten/Kota memberikan statemen mengenai kinerja koperasi sudah sesuai dengan kriteria Koperasi Skala Besar, 95 % anggota koperasi menyatakan bahwa kinerja koperasi sudah sesuai dengan penetapan Koperasi Skala Besar yang telah ditentukan oleh daerah, sedangkan 80 % responden Dinas Koperasi Propvinsi, dan Dinas Kabupaten/Kota menyatakan bahwa kinerja koperasi sudah sesuai dengan penetapan Koperasi Skala Besar, dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Koperasi Skala Besar di Provinsi Bali secara manajerial sudah layak disebut sebagai Koperasi Skala Besar.

Kebijakan pemerintah merupakan faktor eksternal yang perlu juga dianalisis, kebijakan pemerintah merupakan salah satu faktor diluar organisasi koperasi yang juga harus di perhatikan, semakin besar dukungan pemerintah kepada koperasi semakin besar kemungkinan koperasi itu untuk berkembang, adapun dukungan pemerintah terhadap perkembangan Koperasi Skala Besar bahwa responden memberikan statemen bahwa pemerintah dalam hal ini pusat maupun daerah memberikan dukungan yang sangat memadai. Dari statemen responden pengurus Koperasi Skala Besar sebanyak 50% memberikan jawaban sangat memadai.

Penilaian kondisi internal untuk Koperasi Skala Besar di Provinsi Sulawesi Selatan dilaksanakan melalui pengamatan kelembagaan koperasi, dan dapat diketahui perkembangan dan keberhasilannya dalam kegiatan yang dilaksanakan, seperti; Rapat anggota koperasi yang pada umumnya dilakukan minimal satu (1) kali dalam tahun, tetapi sesungguhnya Rapat Anggota dapat dilakukan sewaktu-waktu jika terdapat masalah dalam koperasi, dimana kewenangan ada pada Rapat anggota. Untuk mengetahui tingkat kondisi RAT pada Koperasi Skala Besar di Provinsi Sulawesi Selatan bahwa semua melaksanakan RAT tepat waktu, yang merupakan indikator bahwa prinsip transparansi dijaga benar oleh pengurus maupun anggota koperasi skala besar, dimana hampir 100% menyatakan bahwa RAT dilakukan tepat waktu, dan membahas difokuskan pada masalah yang sedang dihadapi koperasi.

Manajemen audit digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas dari organisasi untuk penyusunan kegiatan studi kelayakan Koperasi Skala Besar, proses audit merupakan salah satu bagian yang penting untuk melihat kondisi Koperasi Skala Besar. Di Provinsi Sulawesi Selatan responden menyebutkan di atas 50% sudah menerapkan proses transparansi laporan keuangan dan anggota di beri kesempatan untuk melakukan audit melalui RAT, secara umum Koperasi Skala Besar di Provinsi Sulawesi Selatan memerlukan adanya transparansi, karena sangat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan Koperasi Skala Besar.

Implementasi Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC) pada Koperasi Skala Besar di Provinsi Sulawesi Selatan di atas 50% sudah menerapkan proses POAC (planning, organizing, actuating, controlling), secara umum koperasi besar di provinsi Sulawesi selatan menganggap bahwa POAC merupakan hal yang penting dan perlu diimplementasikan, dan hal tersebut terbukti dengan peningkatan kinerja keuangan, pemasaran, SDM, maupun Pelayanan jasa koperasi, implementasi POAC pada koperasi besar di Provinsi Selatan sudah benar benar dilaksanakan.

Kinerja usaha koperasi merupakan gambaran mengenai performance dari aspek finansial yang dikuasai koperasi, mengacu pada kriteria koperasi skala besar, diketahui ada beberapa indikator yang dijadikan sebagai patokan pada Koperasi Skala Besar, adapun indikator tersebut adalah volume usaha, aset, dan anggota. Adapun data kinerja volume usaha, aset, dan anggota di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel.2.

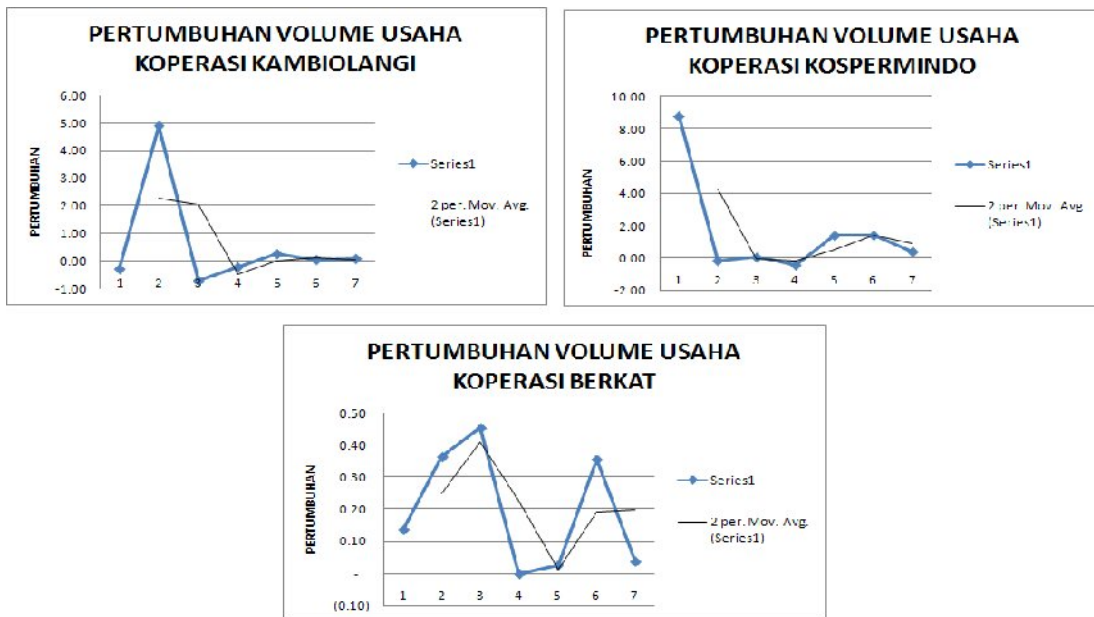
Tabel. 2. Volume Usaha, Aset, dan Anggota Koperasi Skala Besar di Provinsi Sulawesi Selatan

KOPERASI KAMBIOLANGI SULAWESI SELATAN			
TAHUN	VOLUME USAHA	ASET	ANGGOTA
2004	878,946,000.00	7,553,711,577.00	5030
2005	5,173,622,065.00	7,473,309,627.00	5030
2006	1,518,136,610.00	7,135,489,159.00	313
2007	1,684,615,255.00	7,135,489,159.00	313
2008	1,684,615,256.00	7,135,489,160.00	314
2009	1,684,615,257.00	7,135,489,161.00	315
2010	1,684,615,258.00	7,135,489,162.00	316

KOPERASI KOSPERMINDO SULAWESI SELATAN			
TAHUN	VOLUME USAHA	ASET	ANGGOTA
2004	2,751,830,288	300,956,719	367
2005	3,966,217,081	352,665,082	299
2006	1,160,613,069	244,310,347	340
2007	4,235,573,031	724,691,359	1,010
2008	8,454,586,684	752,631,555	1,250

2009	11,411,856,696	776,588,339	1,350
2010	14,015,315,381	8,639,488,674	1,789
KOPERASI BERKAT SULAWESI SELATAN			
TAHUN	VOLUME USAHA	ASET	ANGGOTA
2004	98,847,416,598.49	39,667,127,298.32	9,132.17
2005	134,793,091,997.99	24,588,571,806.82	8,477.68
2006	195,999,503,179.12	30,529,340,102.10	1,282.36
2007	195,659,336,578.26	62,489,524,266.93	11,773.69
2008	200,632,554,725.73	60,900,393,929.77	11,838.35
2009	271,896,416,746.00	99,788,598,959.00	12,007.00
2010	281,896,416,746.00	100,416,841,816.96	12,889.00

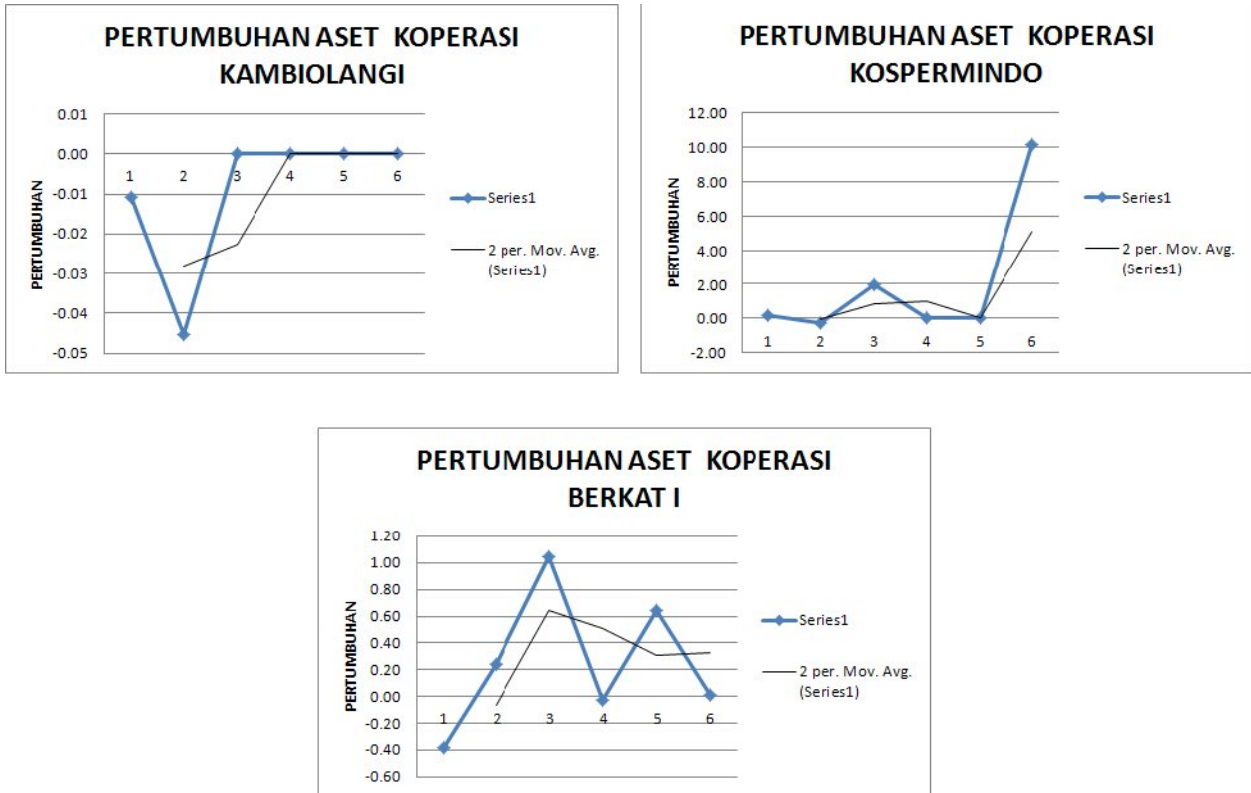
Berdasarkan data di atas pertumbuhan dari volume usaha Koperasi Skala Besar di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada grafik 5 dibawah ini :



Grafik 5. Pertumbuhan Volume Usaha Koperasi Skala Besar di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan volume usaha koperasi Kambiolangi dan koperasi Kospermindo mengalami penurunan yang signifikan pada tahun pertama sampai tahun ke 3, sedangkan untuk volume usaha pada koperasi berkat mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dengan rata-rata pertumbuhan adalah sebesar 5%, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan volume usaha koperasi kambiolangi dan kospermindo mengalami penurunan sedangkan volume usaha dari koperasi berkat mengalami fluktuasi yang stabil, secara umum kondisi volume usaha Koperasi Besar di Provinsi Sulawesi Selatan relative tidak stabil.

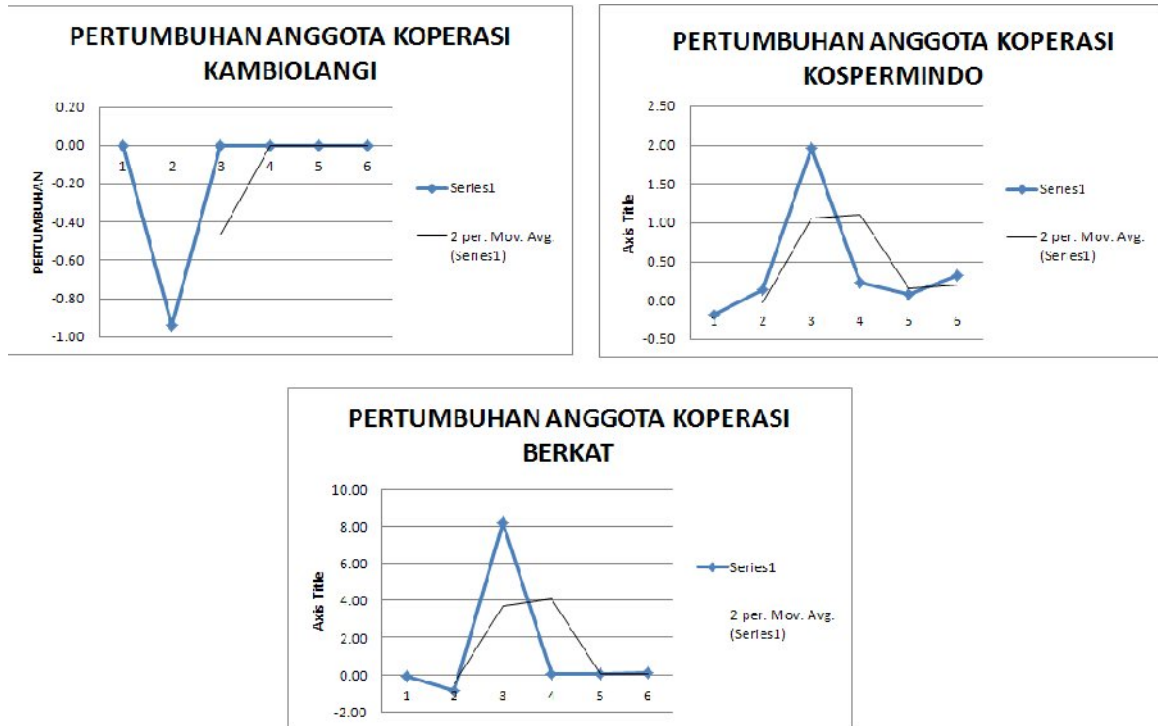
Aset atau harta adalah benda baik yang memiliki wujud maupun yang semu, aset yang dimiliki koperasi dapat berupa harta lancar, harta investasi, harta tak berwujud, harta tetap, dan harta lainnya. Klaim atas harta yang tidak berwujud disebut ekuitas / equities yang dapat mendatangkan manfaat di masa depan. Adapun pertumbuhan dari aset Koperasi Skala Besar di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Grafik 6. Pertumbuhan aset Koperasi Besar Di Provinsi Sulawesi selatan

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan aset koperasi di provinsi Sulawesi selatan mengalami penurunan tiap tahun, koperasi kambiolangi rata-rata mengalami penurunan - 1 % , koperasi kospemindo mengalami pertumbuhan aset sebesar 200 % terutama dari tahun 2006 s/d 2007, sedangkan koperasi berkati relative lebih stabil dengan rata-rata pertumbuhan 3 % dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset positif secara umum.

Anggota koperasi adalah merupakan individu-individu atau koperasi-koperasi yang menjadi bagian dari koperasi tersebut, sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Sebagai anggota koperasi wajib membayar sejumlah uang untuk simpanan pokok dan simpanan wajib. Keberadaan anggota merupakan hal yang penting terkait dengan kinerja usaha koperasi, semakin besar anggota koperasi menunjukkan bahwa koperasi tersebut direspon dengan baik oleh customer yang menjadi anggota, untuk mengetahui gambaran anggota Koperasi Skala Besar dapat dilihat pada grafik 7

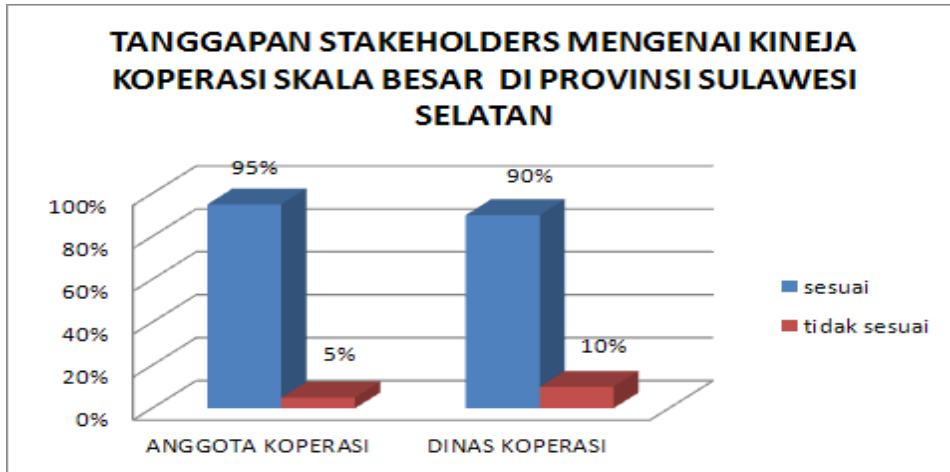


Grafik 7. Pertumbuhan Anggota Koperasi Skala Besar di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan anggota koperasi serikat pekerja merdeka Indonesia (Kospemindo) adalah 5% pertahun, sedangkan pertumbuhan anggota Koperasi Unit Desa Kambiolangi adalah menurun -19% pertahun dan pertumbuhan anggota Koperasi Simpan Pinjam Berkas adalah 95%, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan anggota koperasi skala besar di provinsi Sulawesi selatan secara umum positif.

Prinsip kohesivitas koperasi skala besar di Provinsi Sulawesi Selatan Kohesivitas yang digambarkan oleh rasa kesetiaan anggota koperasi konsistensi tanggung renteng, citra dan gengsi koperasi, iklim organisasi, ketokohan pada grafik diatas dijelaskan bahwa responden memberikan opini bahwa diatas 70% memberikan statemen bahwa loyalitas anggota, tanggung renteng, citra dan gengsi koperasi, iklim organisasi dan ketokohan merupakan faktor yang sangat penting, dan responden memberikan statemen bahwa ketiga koperasi tersebut memiliki kohesivitas, yang artinya bahwa anggota loyal, mau tanggung renteng, ada budaya organisasi yang baik dan ketokohan yang benar benar dihormati merupakan konsekuensi logis dari anggota koperasi ataupun implementasi dari spirit koperasi dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Tanggapan stakeholders terhadap kinerja koperasi skala besar menggambarkan opini mereka tentang kinerja koperasi secara umum, semakin baik tanggapan stakeholders terhadap kinerja koperasi semakin menunjukkan citra koperasi semakin baik dimata masyarakat, adapun tanggapan stakeholders terhadap kinerja Koperasi Skala Besar dapat dilihat pada grafik 8.



Grafik 8. Tanggapan Stakeholders Mengenai Kinerja Koperasi Skala Besar Di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan data pada grafik 8 dapat dilihat bahwa responden kegiatan ini yaitu 15 anggota koperasi, Dinas Koperasi Provinsi, dan Kabupaten/Kota memberikan statemen mengenai kinerja koperasi sudah sesuai dengan kriteria Koperasi Skala Besar, 95 % anggota koperasi menyatakan bahwa kinerja koperasi sudah sesuai dengan penetapan koperasi besar yang telah ditentukan oleh daerah, sedangkan 90 % responden Dinas Koperasi provinsi, dan Kabupaten/Kota menyatakan bahwa kinerja koperasi sudah sesuai dengan penetapan koperasi skala besar, dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa koperasi skala besar di Provinsi Sulawesi Selatan secara manajerial sudah layak disebut sebagai koperasi besar.

Kebijakan pemerintah merupakan faktor eksternal yang perlu juga dianalisis, kebijakan pemerintah merupakan salah satu faktor diluar organisasi kopeasi yang harus di perhatikan, semakin besar dukungan pemerintah kepada koperasi semakin besar kemungkinan koperasi berkembang. Adapun dukungan pemerintah terhadap perkembangan koperasi skala besar bahwa responden memberikan statemen bahwa pemerintah dalam hal ini pusat maupun daerah memberikan dukungan yang sangat memadai hal ini dapat dilihat dari statemen responden sebesar 50% memberikan jawaban sangat memadai.

Daya saing suatu negara dapat diartikan sebagai kumpulan dari faktor kelembagaan, kebijakan dan faktor lainnya yang menentukan produktivitas negara. Tingkat produktivitas ini menentukan tingkat pengembalian hasil (rate of return) yang dapat diperoleh oleh suatu investasi dalam perekonomian. Investasi yang diikuti dengan peningkatan daya saing, investasi akan meningkatkan penawaran melalui peningkatan stok kapital yang pada gilirannya akan meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output atau melakukan kegiatan produksi. Kegiatan produksi tersebut akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan proses tersebut pada akhirnya meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi karena diversifikasi kegiatannya. Ada beberapa pemetaan yang dilakukan untuk mengetahui layak tidaknya koperasi tersebut menjadi Koperasi Skala Besar, Adapun justifikasi tersebut adalah sebagai berikut dapat dilihat pada tabel. 3.

Tabel 3 Justifikasi Kelayakan Koperasi Skala Besar

Prospek kelayakan	Kinerja Usaha			A	B	C	D	KET
	Volume usaha	Asset	Anggota					
SRINADI	165,659,221,490.00	120,257,332,730.00	10,094.00	5	5	5	5	Layak
TRITUNGGAL TUKA	79,327,960,460.88	67,771,675,332.00	4,829	5	5	5	5	Layak
KUTAMIMBA	77,408,039,443.05	80,351,910,950.28	2,053.05	5	5	5	5	Layak
KAMBIOLANGI	1,684,615,256.00	7,135,489,160.00	314	5	5	5	5	Blm Layak
KOSPERMINDO	14,015,315,381	8,639,488,674	1,789	5	5	5	5	Blm Layak
BERKAT	281,896,416,746.00	100,416,841,816.96	12,889.00	5	5	5	5	Layak

Keterangan :

- A = Usaha Koperasi Aktif**
- B = Prinsip Kohesivitas**
- C = Parisipasi Kuat dari Anggota**
- D = Orientasi Pelayanan**

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa Koperasi Srinadi, Tri Tunggal Tuka, Kutamimba, dan Koperasi Berkat dianggap layak dan memenuhi kriteria Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 07/Per/M-KUKM/IX/2011, sedangkan Koperasi Kambiolangi, dan Kospermindo belum layak menjadi Koperasi Skla Besar, secara manajerial perlu support dari banyak pihak untuk meningkatkan kinerja koperasi.

Prospek Koperasi Skala Besar 5 Tahun ke depan, berdasarkan hasil analisis kinerja indikator koperasi Tim mencoba untuk melakukan suatu proyeksi kedepan mengenai indikator kinerja Koperasi Skala Besar. Proyeksi prospek koperasi di masa yang akan datang, adalah Koperasi Pasar Srinadi tren pertumbuhan volume usahanya 5% sampai dengan 30%, pertumbuhan aset 7% sampai dengan 20%, dan pertumbuhan anggota stabil 6 %. Koperasi Kredit Tritunggal Tuka tren pertumbuhan volume usahanya 10% sampai dengan 30%, pertumbuhan aset 15% sampai dengan 20%, dan pertumbuhan anggota 3 % sampai dengan 12%. Koperasi Serba Usaha Kuta Mimba tren pertumbuhan volume usahanya 100% sampai dengan 300%, pertumbuhan aset 100% sampai dengan 400%, dan pertumbuhan anggota 20% sampai dengan 30%.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa trend kinerja koperasi besar Di Provinsi Bali dengan menggunakan moving average dapat dilihat bahwa indikator kinerja menunjukkan kinerja yang positif, baik itu volume usaha, aset, dan anggota menunjukkan peningkatan kinerja dan prospek yang cukup cerah di masa yang akan datang.

Sedangkan proyeksi kinerja Koperasi Skala Besar di Provinsi Sulawesi Selatan di masa yang akan datang, adalah Koperasi Unit Desa Kambiolangi tren pertumbuhan volume usahanya menurun dari 200% sampai dengan 0%, pertumbuhan aset 0% sampai dengan 5%,

dan pertumbuhan anggota menurun -5 %. Sampai dengan -19%. Koperasi Serikat Pekerja Merdeka Indonesia (Kospermindo) tren pertumbuhan volume usahanya 40% sampai dengan 50%, pertumbuhan aset 100% sampai dengan 400%, dan pertumbuhan anggota 10 % sampai dengan 50%. Koperasi Simpan Pinjam Berkat tren pertumbuhan volume usahanya 20 % sampai dengan 25%, pertumbuhan aset 10% sampai dengan 15%, dan pertumbuhan anggota 5 % sampai dengan 10%.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa trend kinerja koperasi besar di Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan moving average dapat dilihat bahwa indikator kinerja menunjukkan kurang baik, yaitu volume usaha, aset dan anggota menunjukkan peningkatan kinerja dan prospek yang kurang cerah di masa yang akan datang. Tetapi dengan beberapa treatment dan support dari pemerintah kriteria Koperasi Skala Besar tercapai.

Peningkatan Kualitas Koperasi Skala Besar, dari justifikasi kelayakan koperasi skala besar di masing masing lokasi ada dua koperasi yang secara manajerial tidak layak disebut sebagai koperasi besar untuk itu ada beberapa pembenahan yang harus dilakukan yakni sebagai berikut: 1) Membangun suatu sistem koperasi yang menyatukan peran lokal dan peran regional; dalam kata lain bagaimana koperasi lokal dan koperasi regional bisa bekerja sama untuk jangka panjang); 2) Menciptakan penghasilan yang cukup (atau menaikkan profit); 3) Mengembangkan atau menyempurnakan strategi dan keahlian pemasaran; 4) Program-program SDM; dan 5) Mengembangkan dan melaksanakan suatu strategi e-commerce. Pesan paling utama dari Larson untuk koperasi lokal adalah bahwa kinerja keuangan yang solid sangat penting; koperasi harus mempunyai tujuan-tujuan penggerak/peningkatan kinerja.

Berbagai pola dan model keberhasilan koperasi di dunia umumnya berangkat dari tiga kutub besar, yaitu konsumen seperti di Inggris, kredit seperti di Perancis dan Belanda produsen, di daratan Amerika, khususnya AS dan di beberapa negara di Eropa, yaitu; 1) Skala usaha koperasi harus layak secara ekonomi; 2) Koperasi harus memiliki cakupan kegiatan yang menjangkau kebutuhan masyarakat luas, kredit dapat menjadi platform dasar menumbuhkan koperasi; 3) Koperasi produsen yang menghadapi dilema bilateral monopoli menjadi akar memperkuat posisi tawar koperasi; dan 4) Pendidikan dan peningkatan teknologi menjadi kunci untuk meningkatkan kekuatan koperasi (pengembangan SDM)

Setiap bentuk usaha koperasi mempunyai Critical Success Factors (CSF) yang berbeda-beda karena sangat tergantung pada unsur-unsur apa dari koperasi tersebut yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan. CSF sebuah koperasi misalnya (1) sumber daya manusia yang dimiliki oleh koperasi yang profesional, jujur dan berdedikasi tinggi, (2) jaringan kerjasama dengan sumber daya intern dan ekstern, (3) sistem informasi dan teknologi yang mendukung pengembangan usaha koperasi dan (4) dukungan dari masyarakat untuk pengembangan koperasi di masa datang

Pelaksanaan kegiatan Evaluasi Kelayakan Koperasi menjadi Koperasi Skala Besar di fokuskan pada tiga (3) kelompok pengamatan yaitu Pembina Koperasi Provinsi, dan Kabupaten/Kota, Pengelola Koperasi, dan Anggota Koperasi. Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Pedoman Pengembangan Koperasi Skala Besar pada Bab IV Program Pengembangan, pasal 11, Program pengembangan Koperasi Skala Besar diarahkan untuk

mewujudkan koperasi yang memiliki aset paling sedikit Rp 10 milyar, omset paling sedikit Rp. 50 milyar, dan anggota paling sedikit 1.000 orang, Dari hasil kajian yang dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain: Dinas Koperasi dan UKM Provinsi dan Kabupaten/Kota menyatakan penetapan Koperasi Skala Besar sudah sesuai dengan ketentuan yang ada, dan merupakan koperasi berprestasi baik.

Pengamatan yang dilakukan terhadap enam (6) koperasi sampel calon Koperasi Skala Besar, sebagian besar sudah mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Jika dibandingkan dengan ketentuan yang ditetapkan, maka Koperasi Skala Besar tersebut hanya perlu mempertahankan kinerjanya kedepan. Kelembagaan koperasi yaitu organisasi, manajemen, dan sumberdaya manusia pada umumnya sudah baik, dimana susunan pengurus sebagai alat organisasi sudah lengkap, fungsi dan tugas pengelola sudah dituangkan dalam uraian tugas. Perkembangan anggota dari enam (6) koperasi skala besar, dimana lima (5) koperasi skala besar sudah melebihi kriteria yang ditetapkan yaitu 1.000 Orang, hanya satu (1) yang belum yaitu Koperasi Unit Desa Kambiolangi

Dari aspek usaha sebagian besar koperasi skala besar sampel dalam aspek produksi, pengolahan, dan pemasaran sudah menggunakan teknologi, yang mempunyai volume usaha di atas Rp 50 milyar sebanyak empat (4) koperasi, dan hanya dua (2) koperasi yang belum yaitu : KUD Kambiolangi dan Koperasi Serikat Pekerja Merdeka Indonesia (Kospermido), sedangkan dukungan sarana dan prasarana perkantoran untuk mendukung usaha sudah baik, usaha koperasi lebih banyak berhubungan dengan usaha anggota, dan telah membangun kemitraan dan jejaring usaha, serta dapat meningkatkan perekonomian daerah. Sedangkan dari aspek kelayakan koperasi dalam program Koperasi Berskala Besar pada umumnya sudah hampir terpenuhi, sesuai dengan tujuan program koperasi skala besar, dimana penguatan permodalan, dan pembiayaan yang dimiliki calon koperasi skala besar sesuai kriteria yaitu aset sebesar Rp. 10 milyar, lima (5) dari koperasi sudah mencapainya, dan hanya satu (1) koperasi yang belum yaitu : KUD Kambiolangi.

Koperasi berhasil menjadi besar banyak dipengaruhi oleh sosok/tokoh Pengurus yang sedang menjabat, untuk menarik minat masyarakat menjadi anggota koperasi, dan partisipasi anggota dalam pemupukan modal dari simpanan pokok dan simpanan wajib, serta dalam kegiatan unit usaha yang dilakukan untuk pengembangan usaha koperasi. Jika manajer diberi kewenangan cukup besar untuk pengembangan usaha koperasi, maka mereka akan lebih produktif dan betah bekerja di koperasi, pada umumnya manajer sudah bekerja antara sepuluh (10) sampai dengan dua puluh lima (25) tahun, dan akan kreatif mencari dukungan dari lembaga keuangan, lembaga masyarakat dan anggota sebagai modal penyertaan untuk memenuhi kebutuhan permodalan koperasi sesuai dengan kebutuhan anggota. Pada umumnya anggota koperasi sangat terbantu dalam pengembangan usaha dan kebutuhannya dari koperasi, masyarakat, anggota koperasi mengetahui bahwa koperasinya masuk dalam program koperasi skala besar.

Dalam rangka mendukung program koperasi skala besar, dan memperhatikan sejumlah kesimpulan di atas, maka diusulkan beberapa rekomendasi sebagai berikut: Untuk mempertahankan status koperasi skala besar kedepan, perlu dilakukan pengembangan usaha dan pembentukan cabang koperasi di daerah lain, terutama untuk Koperasi Serikat Pekerja

Merdeka Indonesia (Kospermido) dan KUD Kambiolangi. Memperkuat struktur permodalan koperasi skala besar dapat memanfaatkan Lembaga Pembiayaan Dana Bergulir (LPDB) binaan Kementerian Koperasi dan UKM, karena kredit yang dikeluarkan LPDB bunga pinjamannya lebih murah (6-9%) dibandingkan dengan bunga dari perbankan (9-16%),

Mengantisipasi pergantian pengurus dan manajer agar program koperasi skala besar dapat dicapai dan dipertahankan, perlu dipersiapkan dengan melakukan pendidikan bagi anggota sebagai Kader Koperasi yang mau mengabdikan, dan peduli terhadap ekonomi kerakyatan. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang arti pentingnya peran koperasi dalam memenuhi kebutuhan anggota, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendorong perekonomian daerah.---

Executive Report

EVALUASI KELAYAKAN KOPERASI MENJADI KOPERASI SKALA BESAR

PELAKSANA KEGIATAN

Koordinator	: Drs. Saudin Sidjabat, MM
Peneliti	: Indra Idris, SE, MM
	: Akhmad Junaedi, SE, ME
	: Ir. Asep K, MP
	: Slamet Subandi, S.Sos, MM
	: Daniel Asnur, S.Kom, MM
Peneliti (Pelaksana atau Non Jabatan Fungsional)	: Kun Ismandari, S.Pt
Pembantu Peneliti (Tenaga Pendukung)	: Zulkarnain
Pembantu Peneliti (Operator)	: Martiningsih

